

Penyuluhan Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (DAGUSIBU) Obat

Diah Ratnasari^{*1}, Norainny Yunitasari², Pemta Tia Deka³

^{1,2,3}Program studi D3 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Gresik

*diahratnasari@umg.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan kesehatan terkait obat di masyarakat Indonesia sepanjang waktu terus bertambah. Permasalahan tersebut mayoritas timbul karena cara pandang masyarakat yang belum memahami penggunaan dan penanganan obat yang baik dan benar. Program DAGUSIBU obat merupakan salah satu solusi yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, RT03/RW03 Desa Kedayang Gresik belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang DAGUSIBU obat. **Tujuan:** tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan dan membuang obat dengan baik. **Metode:** Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan mulai dari cara penggunaan sampai pembuangan obat yang benar, kemudian diskusi interaktif, peragaan serta evaluasi dan monitoring melalui post test maupun pre test. **Hasil:** Kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dengan peserta yang kooperatif dan antusias dalam mengikuti program tersebut. Hal ini dapat mendukung terwujudnya program pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yaitu GKSO (gerakan keluarga sadar obat). Di sisi lain, berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta lebih memahami konsep DAGUSIBU obat dengan benar, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dalam penggunaan obat. **Kesimpulan:** Dengan adanya sosialisasi ini, masyarakat dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan kepada lingkungan maupun keluarga.

Kata Kunci: DAGUSIBU, ibu PKK, Desa Kedayang Gresik, GKSO

Education for Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (Dagusibu) of Medicine Correctly

ABSTRACT

Background: The Health problems especially for drugs in Indonesia is getting rised along time. Those problems majority came from people perspective that not knowing well about using and manage drugs correctly. DAGUSIBU program is one of right solution to tackle this problems. Based on information, RT03/RW03 Desa Kedayang Gresik hasn't get socialization yet about DAGUSIBU. **Objectives:** The objective of this charity is to increase the knowledge of society about medicine. **Methods:** This activities is done by counseling method from using until throw away the drugs, then followed by interactive discussion, demonstration and giving evaluation and monitoring through prost test and pre test. **Results:** Sosialization is runed well with cooperative and anthusiast participant. It can be used to support government program to increased public health as GKSO (gerakan keluarga sadar obat). In other hand, based on post test result showed that people more understand DAGUSIBU concept well, so it could minimalized mistake of using drugs. **Conclusion:** With this socialization, hope people can applicated their knowledge to environment or family.

Keywords: DAGUSIBU, medicine, PKK, Gresik, GKSO

1. PENDAHULUAN

IPTEK di bidang industri obat semakin maju seiring dengan perkembangan penyakit. Dengan adanya program jaminan kesehatan mendorong munculnya bermacam-macam bentuk sediaan obat di masyarakat. Kemajuan teknologi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi, misalnya tentang pengobatan. Namun demikian, kemajuan-kemajuan tersebut juga diiringi oleh dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih tanggap untuk kesehatan pribadi dan keluarganya. Sedangkan dampak negatifnya adalah meningkatnya penggunaan obat di masyarakat tanpa mengetahui cara penggunaan hingga pembuangan yang tepat untuk obat yang telah mereka konsumsi. Dampak negatif ini dapat menyebabkan permasalahan terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar atau biasa dikenal dengan istilah DAGUSIBU.. Kegiatan ini mengacu pada salah satu program IAI yaitu GKSO (Gerakan Keluarga Sadar Obat). Program tersebut diberdayakan untuk masyarakat supaya lebih mamahami dagusibu obat dan alkes yang baik dan tepat (Lutfiyati dkk.,2017). Disamping itu, DAGUSIBU juga merupakan salah satu upaya untuk peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian sesuai peraturan pemerintah no.51 Bab 1 pasal 1 tentang pekerjaan kefarmasian (Pujiastuti, 2019).

Rumah tangga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait DAGUSIBU. Anggota utama rumah tangga yang seharusnya mengetahui dan memahami informasi tersebut adalah ibu. Apabila seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumahnya, maka peningkatan kualitas masyarakat yang sehat dan sejahtera akan terbentuk secara tidak langsung di berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, Desa Kedayang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Gresik yang terletak di bagian selatan Gresik. Wilayah Desa Kedayang didominasi oleh pendatang. Mata pencaharian dari penduduk di Desa Kedayang bervariasi dari petani sampai karyawan. Ibu rumah tangga di desa tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Masyarakat Desa Kedayang biasanya mendapatkan obat dari puskesmas, klinik, atau swamedikasi melalui apotek atau swalayan yang ada di lingkungan sekitar. Untuk dapat melakukan swamedikasi yang benar, maka masyarakat wajib mendapatkan informasi yang akurat sehingga mereka dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang akan dikonsumsi. Disamping itu, demi terwujudnya perlindungan terhadap masyarakat dari bahaya penyalahgunaan obat maka sosialisai tentang DAGUSIBU penting untuk dilakukan (Lutfiyani, dkk.,2017).

Hingga saat ini, belum ada studi lanjut tentang tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kedayang terutama ibu rumah tangga terhadap pengelolaan obat di rumah yang tepat. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga sebagai seorang “apoteker” khusus di rumah mereka masing-masing terkait bagaimana bidang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang (DAGUSIBU) obat dengan baik dan benar.

2. METODE PENGABDIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

a. Waktu

Waktu pelaksanaan program ini adalah pada tanggal 13 Juli 2019.

b. Tempat pengabdian

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah di RT 003, RW 003, Desa Kedayang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

c. Metode dan Rancangan Pengabdian

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa ceramah, diskusi dan demonstrasi tentang DAGUSIBU. Isi ceramah adalah tentang penyampaian materi DAGUSIBU oleh para dosen Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik. Materi DAGUSIBU meliputi 1) cara mendapatkan obat yang benar; 2) cara memperoleh informasi petunjuk penggunaan obat tersebut; 3) proses penyimpanan obat yang tepat dan benar supaya mutu obat tetap terjaga; serta 4) cara pembuangan obat yang baik dan benar. Metode diskusi dilakukan di sela-sela proses penyampaian materi dengan ceramah. Hal ini bertujuan untuk menghidupkan suasana dan ajang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan inspirasinya. Metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan materi DAGUSIBU yang perlu dipraktekkan. Materi DAGUSIBU yang dipraktekkan yaitu cara memperoleh petunjuk penggunaan obat. Dalam mempraktekkan cara penggunaan obat, dosen dibantu oleh mahasiswa dalam menyampaikan maksud ke peserta penyuluhan.

Rancangan pengabdian meliputi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan dan persiapan, tahap penyuluhan dan pelatihan, dan tahap evaluasi kegiatan. Tahap Perencanaan dan Persiapan, yaitu tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak Ketua PKK RT 003 RW 003 Desa Kedayang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik dan mengajukan ijin kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke Universitas. Selanjutnya tim pelaksana mempersiapkan materi dan metode penyampaian yang menarik pada acara penyuluhan. Tahap penyuluhan dan pelatihan, yaitu pemberian materi mengenai pemahaman tentang DAGUSIBU (Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang obat secara baik dan benar. Harapan tim penyuluhan dari tahap ini adalah peserta menjadi lebih paham dan berhati-hati dalam memperoleh obat, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Tahap Evaluasi Kegiatan, yaitu dengan menggunakan parameter keberhasilan kegiatan pengabdian ini yaitu dengan meningkatnya pemahaman tentang memperoleh obat, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang baik dan benar. Evaluasi kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan tes di awal (*pre test*) dan tes di akhir (*post test*). Tes di awal dan di akhir berupa soal pilihan ganda terkait materi DAGUSIBU. Isi tes di awal dan tes di akhir adalah sama. Hal ini bertujuan agar tim dapat memutuskan berapa tingkat pemahaman peserta dan keefektifan kegiatan penyuluhan ini.

2.2. Peserta

Peserta kegiatan ini memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan peserta kegiatan ini ada yang lulusan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Terkait pekerjaan dari peserta penyuluhan ada yang sebagai ibu rumah tangga, petani, bidan, dan wiraswasta. Jumlah peserta penyuluhan adalah 20 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- Melakukan studi pustaka tentang materi DAGUSIBU obat
- Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung berupa media peraga sebagai media penyuluhan dalam memahami DAGUSIBU obat dengan benar
- Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
- Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
- Melakukan simulasi materi yang akan disampaikan.

3.2 Kegiatan Penyuluhan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu, 13 Juli 2019 jam 15.00 s.d 18.00 WIB, dengan dihadiri 20 orang Ibu-ibu PKK RT 003/RW003 Desa Kedayang, Kebomas, Gresik. Kegiatan pengabdian berlangsung di rumah salah satu warga. Kegiatan penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) ini merupakan salah satu program promosi kesehatan yang sering dilaksanakan oleh apoteker di seluruh Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemahaman penggunaan obat secara baik dan benar, baik melalui resep dokter ataupun membeli sendiri di apotek.

Kegiatan DAGUSIBU ini dilaksanakan dengan harapan dapat membantu masyarakat setempat dalam pengelolaan obat, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan dan sambutan oleh ketua PKK setempat yang menjelaskan tentang kegiatan penyuluhan ini. Kemudian, dilanjutkan sambutan oleh Ketua Program Studi DIII Farmasi yang menjelaskan mengenai tujuan, manfaat dan rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan penggunaan obat dengan baik dan benar. Sebelum penyuluhan dan pelatihan dimulai, peserta harus mengisi kuisioner (*pre-test*) yang diberikan oleh pemateri untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terkait penggunaan obat dengan benar.



Gambar 1. Pengisian *Pre-test* oleh Peserta (Sumber: Dokumen pribadi)

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat peraga, yaitu beberapa obat dan simbol-simbol yang ada pada kemasan obat. Penyuluhan dan pelatihan pertama yang dilakukan adalah penjelasan definisi obat secara umum beserta klasifikasinya dan cara mendapatkan obat dengan benar. Klasifikasi obat diantaranya adalah obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras dan obat wajib apotek. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang resiko penggunaan obat tidak rasional, seperti pembelian obat di tempat yang tidak tepat dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai resistensi antibiotik.

Penyuluhan dan pelatihan kedua adalah penjelasan tentang jenis-jenis sediaan obat beserta cara penggunaannya. Sediaan obat yang digunakan antara lain, obat oral, suppositoria, topikal, inhalasi dan lain-lain. Cara penggunaan obat yang benar merupakan salah satu aspek yang penting untuk masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sering melakukan kesalahan dalam penggunaan obat yang diakibatkan kurangnya informasi lengkap yang disampaikan oleh petugas kesehatan ketika memberikan obat kepada pasien/masyarakat. Sebagai contoh adalah kesalahan dalam penggunaan sediaan obat, seperti inhalasi atau suntikan (insulin yang dapat digunakan oleh pasien tanpa adanya bantuan dari tenaga kesehatan).

Penyuluhan dan pelatihan ketiga adalah penjelasan tentang bagaimana cara penyimpanan dengan baik dan benar. Penjelasan ini bertujuan untuk menjaga kualitas obat yang dikonsumsi, sehingga tidak terjadi kerusakan pada obat tersebut. Kerusakan obat dapat berdampak negatif saat digunakan, seperti keracunan atau timbulnya efek yang tidak diinginkan, sehingga menyebabkan obat tidak bekerja atau pengobatan tidak berjalan secara maksimal. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan obat, antara lain obat yang bersifat cukup sensitif terhadap sinar matahari langsung, serta kondisi tempat yang lembab/tidaknyanya yang dapat merusak sebagian atau seluruh komponen yang ada di dalam obat yang dikonsumsi.

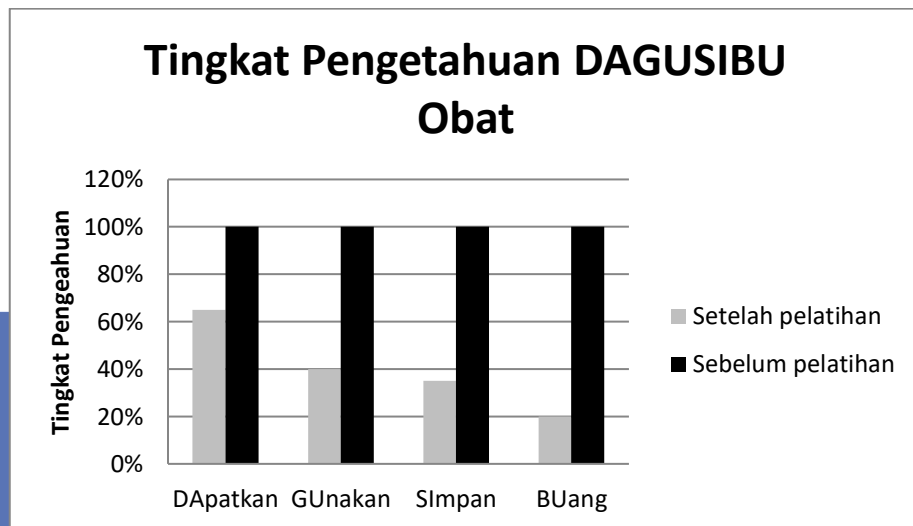
Penyuluhan dan pelatihan keempat adalah cara pembuangan obat dengan baik dan benar yang bertujuan agar masyarakat memahami bagaimana cara membuang obat, baik obat kadaluwarsa (*expired*) ataupun rusak, sehingga masyarakat tidak membuang obat secara sembarangan. Faktor yang perlu diperhatikan saat pembuangan obat adalah persiapan dan lokasi pembuangan obat. Pembuangan obat yang tidak baik dan benar dapat memberikan kesempatan kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab dalam penyalahgunaan penggunaan obat.



Gambar 2. Penyuluhan DAGUSIBU Obat (Sumber: Dokumen pribadi)

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang penggunaan obat dengan baik dan benar.

Pada sesi tanya jawab, respon masyarakat sangat baik yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan kepada pemateri. Hal tersebut menunjukkan hasil refleksi/bentuk keingintahuan masyarakat terhadap materi tersebut yang dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuisisioner (*post-test*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang (DAGUSIBU) obat dengan benar (Gambar 3) sehingga dapat meminimalisir kesalahan atau peserta lebih memahami dalam penggunaan obat. Kegiatan ini diharapkan agar tercipta masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang sangat baik tentang penggunaan (DAGUSIBU) obat dengan benar.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat

Setelah dilakukan pelatihan, tahap selanjutnya adalah tahapan evaluasi kegiatan. Adapun cara evaluasinya yaitu dengan membandingkan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pemberian pelatihan DAGUSIBU obat. Secara umum, terjadi peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan mitra pengabdian masyarakat sebesar 100% bila dibandingkan sebelum dilakukan pelatihan. Tabel 1 menunjukkan kriteria dan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Kriteria	Indikator
Tingkat partisipasi	Kegiatan pelatihan kurang diminati oleh masyarakat mitra karena dari undangan yang disebar hanya 20 orang yang hadir.
Tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan	Terjadi peningkatan pemahaman materi DAGUSIBU bila dibandingkan dengan sebelum pelatihan.
Dampak penyuluhan	Peserta dapat menjelaskan dan mempraktikkan DAGUSIBU dengan baik
Kesesuaian materi	Menurut pendapat peserta, materi pelatihan sangat menarik. Cara penyampaian yang komunikatif sehingga memudahkan dan menarik peserta untuk mengikuti dan memahami materi DAGUSIBU obat.

Kegiatan pengabdian ini secara umum dapat dikatakan berhasil, jika dilihat dari beberapa indikator yang terdapat pada tabel 1. Beberapa faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini, yaitu bahwa permasalahan yang diangkat, diperoleh secara langsung dari mitra sehingga mitra pengabdian masyarakat sangat antusias ketika mengikuti setiap tahapan pengabdian masyarakat. Pemateri yang memberi pelatihan sangat komunikatif sehingga dapat menyatu dengan peserta. Faktor penghambat yaitu sedikitnya masyarakat mitra pengabdian yang terlibat kegiatan ini sehingga belum meratanya informasi tentang DAGUSIBU obat yang benar.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan dengan Judul “Edukasi Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (Dagusibu) Obat Dengan Benar di RT. 03/RW. 003 Desa Kedayang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik” telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta, yaitu ibu-ibu PKK setempat. Untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya yaitu memperluas khalayak sasaran supaya semakin luas masyarakat yang memahami DAGUSIBU obat dengan baik dan benar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, Irma, 2017, *Perbandingan Efektivitas Metode Edukasi dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Dagusibu*, Thesis, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Lutfiyati, Heni.,dkk., 2017, *Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU(Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar*, *The 6th University Research Colloquium*

Permatasari, Rita, 2017, *Efektivitas Penggunaan Media Sosial Berupa Facebook dan Instagram untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan Tentang Dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Thesis, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Pujiastuti, Anasthasia dan Monica Kristiani, 2019, *Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang*, *Indonesian Journal of Community Services*, Indonesian Journal of Community Services, Vol 1 no.1